

Konsep Implementasi Model dan Integrasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Abu Amar

STIT Al-Fattah Siman Lamongan, Pon. Pes Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan,

Telp.0322-3382086, Fax.0322-3382086

Pos-el : abuamar@stitaf.ac.id

Received 05 February 2020; Received in revised form 15 March 2020; Accepted 18 April 2020

Abstrak

Pada prinsipnya tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui latar belakang penerapan pendidikan karakter dan konsep pendidikan karakter. Dengan menggunakan metode deskriptif atas analisis konsep mengenai pengertian pendidikan karakter dan implementasi model pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Selama ini dunia pendidikan Indonesia dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi berkarakter dan bermartabat. Hal inilah diantara yang menjadin alasan utama diterapkannya pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran dengan membiasakan anak untuk berpikir dan berperilaku dan membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat an bangsa, serta membantu orang lain utuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Secara konseptual model-model pendidikan karakter meliputi: model monolitik, model terintegrasi dalam semua bidang studi, model di luar pengajaran dan model gabungan. Sedangkan implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui program pengembangan diri, terintegrasi dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler atau budaya sekolah.

Kata kunci: *Implementasi, model Pendidikan Karakter, Madrasah Ibtidaiyah*

Abstract

In principle, the purpose of this paper is to determine the background of the application of character education and the concept of character education. By using a descriptive method of conceptual analysis of the notion of character education and the implementation of the character education model in Madrasah Ibtidaiyah. So far, the world of education in Indonesia is considered to have been less successful in bringing the nation's generation to be individuals with character and dignity. This is among the main reasons for the implementation of character education for all levels of education, from primary to tertiary education. Character education is a learning process by familiarizing children to think and behave and helping individuals to live and work together as families, communities and nations, as well as helping others to make responsible decisions. Conceptually, the character education models include: monolithic models, integrated models in all fields of study, models outside of teaching and combined models. Meanwhile, the implementation of character education can be done through self-development programs, integrated in subjects and extracurricular activities or school culture.

Keywords: *Implementation, Character Education model, Madrasah Ibtidaiyah*

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Program ini dicanangkan bukan tanpa alasan. Sebab, selama ini dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi berkarakter dan bermartabat. dan bisa juga dikatakan bahwa selama ini pendidikan gagal dalam aspek karakter, dimana sekolah terlalu terpesona dengan target-target akademis, dan melupakan pendidikan karakter, realitas ini membuat kreativitas, keberanian menghadapi resiko, kemandirian dan kesabaran dalam menghadapi ujian menjadi sangat rendah, yang menyebabkan anak mudah frustrasi, menyerah, dan kehilangan semangat juang.

Di sisi lain, penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam yang sedianya mampu mewujudkan nilai-nilai Islam untuk membangun bangsa yang menjunjung nilai demokrasi, toleransi dan humanisasi masih sering sekali menimbulkan pertanyaan. Sering kali kita dengar kelompok yang melakukan tindak kekerasan atas nama Islam untuk membungkam kelompok atau organisasi lain. Disamping itu masih banyak umat Islam memahami Islam secara tekstual sehingga mendatangkan sikap ekstrim, yang demikian itu menunjukkan belum memahami Islam

secara komprehensif. Sedangkan ditingkat eksternal, pendidikan Islam dewasanya sedang dihadapkan dengan era globalisasi yang ditandai dengan teknologi informasi yang pada prinsipnya melemahkan daya mental spiritual umat manusia, sehingga dengan dampak teknologi diatas akan menjadikan manusia jauh dari nilai-nilai keagamaan atau hilangnya karakter keislaman (Said Aqil Siraj, 2007).

Selain itu ada beberapa contoh problematika yang menyangkut tatanan nilai dalam masyarakat yang tak kunjung dapat diselesaikan seperti korupsi, tawuran, antar sekolah, free sex, nepotisme, budaya sogok menyogok, yang semuanya itu sudah menjadi karakter dari bangsa kita. Dari karakter-karakter yang mengakar pada diri bangsa Indonesia tersebut tidak bisa dihindari tanpa melalui pendidikan yang bisa menumbuhkan nilai-nilai karakter bangsa yang terpuji. Selama ini pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah masih menafikan karakter, pendidikan kita sibuk menyusun desain pembelajaran dengan meletakkan pilihan a, b, atau c, sebagai evaluasi terakhir tanpa memperhatikan bagaimana pendidikan itu dapat berdampak terhadap perubahan perilaku. Kita bangga menyaksikan anak-anak didik begitu terampil dalam mencawab soal cerdas cermat dan begitu cepat dalam memainkan pensil 2B nya diatas isian soal-soal ujian akhir, sembari menutup mata bahwa semakin hari mereka tampil sebagai

orang asing orang yang terpecah (cerdas tanpa moral dan karakter).

Pendidikan karakter adalah sebuah pilihan untuk memperbaiki karakter bangsa yang sudah terpuruk, dimana degradasi moral sudah sangat memprihatinkan akan sangat berbahaya jika hal ini terus dibiarkan, dan juga akan mengancam dan memperburuk citra karakter bangsa Indonesia dimata negara lain yang masih rentan dianggap bangsa yang berbudaya, ramah, sopan, dan mempunyai nilai sosial yang tinggi.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan untuk membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Masnur Muslich, 2011). Dari berbagai dasar diatas dapat di pahami bahwa pendidikan karakter adalah tujuan pendidikan nasional, maka tidak ada keraguan lagi bahwa pendidikan karakter menjadi program penting untuk memperbaiki karakter bangsa.

Terkait implementasi pendidikan karakter, beberapa sekolah swasta unggul yang mandiri

pada tahun 2010 yang lalu, mulai dari TK, SD, SMP, SMA, juga SMK memang sudah melakukan atau melaksanakan pendidikan karakter, jauh sebelum pemerintah berkeinginan melaksanakan pendidikan karakter bagi sekolah-sekolah di Indonesia. Pada tahun 2011 pemerintah sudah menerapkan pendidikan karakter hampir di seluruh Indonesia yakni dengan mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam mata pelajaran, program pengembangan diri, dan budaya sekolah.

Terkait pendidikan karakter, Pemerintah sudah membuat pedoman dalam penerapan pendidikan karakter yang dikembangkan dari pendekatan integrasi, sehingga pendidikan tidak hanya diintegrasikan pada setiap bidang studi/mata pelajaran namun dikembangkan dan diintegrasikan dalam program pengembangan diri, dan budaya sekolah. Akan tetapi program ini pada kenyataannya tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan. Masih banyak sekolah yang hanya mengintegrasikan pada mata pelajaran saja, namun itupun hanya sekedar tertera dalam RPP dan silabus. Akan tetapi dalam proses pembelajaran di kelas masih banyak guru yang tidak menerapkannya dan mengaplikasikannya. Terkait pengintegrasian terhadap program pengembangan diri dan budaya sekolah juga tidak jauh berbeda, masih banyak pihak sekolah belum siap dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dengan berbagai faktor-faktor yang menghambat

berjalannya proses pengintegrasian pendidikan karakter tersebut, salah satunya adalah fasilitas yang tidak memadai, kesadaran diri para guru-guru dan juga pihak sekolah, kurang sosialisasi bagaimana implementasi pendidikan karakter yang ideal dan masih banyak lagi.

METODE PENELITIAN

Sebagaimana judul penelitian ini memakai metode deskriptif yang bertujuan menggambarkan objek sebagaimana mestinya, dengan dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu data dengan menggunakan kata-kata atau pendeskripsian mengenai fakta atau fenomena yang sedang diamati. Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". (Moleong, 2001).

Sumber data berupa data atau informasi dari pendapat-pendapat tentang objek peneltian, berupa informasi dokumen tertulis dalam buku maupun informasi elektronik. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi terhadap sumber dimaksud. Analisis yang telah dilakukan secara menggunakan analisis konsep, dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan karakter

Secara harfiah, Poerwadarminta mengungkapkan bahwa: watak,

sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. (Poerwadarminta, 2007, 521). dalam bahasa Inggris, character, memiliki arti: watak, karakter, sifat, peran; (John M. Echols & Hasan Shadily, 109-110). Karakter juga dapat diartikan *mental or moral qualities that make thing diffrent from others, atau all those qualities that make a thing what it is from others*. Selanjutnya, Doni Koesoema, menjelaskan bahwa kita sering mengasiosikan karakter dengan apa yang disebut temperamen yang memberinya definisi yang menentukan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. (Doni Koesoema A., 2007). Sementara, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa karakter sama dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Ahmad Tafsir; 2000). Karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya (Darma Kesuma dkk, 2011). Dengan demikian esensi dari karakter merupakan keseluruhan tingkah laku manusia, baik itu positif atau negatif. Namun demikian pemaknaan secara

bahasa karakter ditujukan untuk perilaku positif secara moral.

Adapun makna pendidikan karakter, banyak pendapat ahli yang memiliki konstruksi yang berlainan. Namun demikian bila diperhatikan secara seksama memiliki kandungan esensi yang tidak jauh berbeda antara satu dan lainnya. Di antara pendapat tersebut misalnya, menurut T. Ramli dalam Muhammad Walid menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat dan bangsanya. Maka pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Muhammad Walid, 2011: 120).

Pendidikan karakter bukanlah suatu proses pengetahuan peserta didik untuk menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter adalah suatu proses pembiasaan, pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berkata dan berlaku jujur, ksatria, malu berbuat

curang, malu bersikap malas, tidak suka dengan lingkungan yang kotor. Karakter itu tidak terbentuk semudah membalikkan telapak tangan (instan), tapi butuh ketekunan dan latihan yang serius dan proporsional agar menjadi bentuk dan kekuatan yang ideal (Adian Husaini, 2010: 25).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai, akhlak, moral yang menjadi tanggung jawab semua staf sekolah tanpa terkecuali, baik dalam proses pembelajaran, budaya sekolah dan juga manajemen sekolah, sehingga dengan itu akan tercipta efektifitas dalam mencapai tujuan pendidikan yakni generasi bangsa yang tangguh dan mempunyai karakter yang baik (*insan kamil*).

Dari pengalaman sejarah manusia, bahwa yang menjadikan kehormatan sekaligus yang menhinakan umat manusia adalah karakter yang dimilikinya. Apalagi mengingat hakekat tujuan pendidikan adalah membentuk manusia berkarakter, sekarang timbul pertanyaan bagaimanakah konsep implementasi pendidikan karakter itu dilaksanakan di dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan dasar. Berikut hasil dari beberapa penjelasan ahlinya tentang implementasi dan model pendidikan karakter.

2. Model Implementasi Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, termasuk Madrasah Ibtidaiyah dapat dilaksanakan melalui empat model atau pendekatan yaitu model monolitik, model integrasi, model di luar mata pelajaran dan model gabungan (Suparno, 2002). Adapun interpretasi dari model-model tersebut sebagaimana dalam (Achmad Husein, dkk, 2010) pada pokoknya adalah sbb.:

a. Model Monolitik. Adalah suatu model pendekatan yang menjadikan pendidikan karakter sebagai satu mata pelajaran tersendiri. Dengan demikian pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dengan mata pelajaran lain. Secara teoritis dan praktis seorang guru mata pelajaran pendidikan karakter harus mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum maupun silabus dengan membuat rancangan proses pembelajaran (RPP) termasuk didalamnya melaksanakan penilaian keberhasilan peserta didik.

Model ini memiliki kelebihan antara materi yang disampaikan akan lebih terarah dan terencana matang dan terfokus, materi yang disampaikan lebih terukur. Sedangkan kelemahan pendekatan ini adalah sangat tergantung pada tuntutan kurikulum, kemudian penanaman nilai tersebut seolah-olah menjadi tanggung jawab

seorang guru semata, demikian pula dampak yang muncul pendidikan karakter hanya menyentuh aspek kognitif, tidak menyentuh internalisasi nilai tersebut. Namun demikian kelemahan pendekatan model ini menurut banyak pakar dinilai model lama yang sudah tidak sesuai dan layak untuk dipertahankan sebab terbukti tidak dapat menjamin lebih baik pembentukan karakter peserta didik. Terutama disebabkan kondisi dan perkembangan yang mengakibatkan perlunya model-model yang lebih membiasakan internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan.

b. Model terintegrasi dalam semua bidang studi. Pendekatan yang kedua dalam menerapkan pendidikan karakter adalah disampaikan secara terintegrasi dalam setiap bidang pelajaran, dan oleh karena itu penerapan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua guru. Dalam konteks ini guru dapat memilih pendidikan karakter yang sesuai dengan tema dan pokok bahasan bidang studi. Melalui model integrasi ini maka setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter tanpa terkecuali.

Keunggulan model terintegrasi pada setiap bidang studi antara lain setiap guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada setiap siswa, disamping itu pemahaman nilai-nilai pendidikan

karakter cenderung tidak bersifat informative-kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada setiap bidang studi. Dampaknya positifnya terhadap siswa adalah akan lebih terbiasa dengan nilai-nilai yang sudah diterapkan dalam berbagai setting. Disamping itu terdapat sisi kelemahannya yaitu pemahaman dan persepsi tentang nilai yang akan di tanamkan harus jelas dan sama pada semua guru. Namun, mejamin kesamaan pada setiap guru adalah hal yang tidak akan mudah, hal ini mengingat latar belakang dari setiap guru yang berbeda-beda. Di samping itu, jika terjadi perbedaan penafsiran nilai-nilai di antara guru akan mengakibatkan siswa bingung.

c. Model di luar pengajaran.

Penanaman nilai-nilai karakter dapat juga di tanamkan dan di terapkan di luar kegiatan pembelajaran formal. Pendekatan ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan kemudian dibahas nilai-nilai hidupnya. Model kegiatan demikian dapat dilaksanakan oleh guru sekolah yang diberi tugas tersebut atau dipercayakan kepada lembaga lain untuk melaksanakannya. Kelebihan pendekatan ini adalah siswa dapat endapatkan pengalaman secara langsung dan kongkrit. Kelemahannya adalah tidak ada dalam struktur tetap dalam kerangka pendidikan dan

pengajaran di sekolah, sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih banyak.

d. Model gabungan. Pendekatan model gabungan adalah menggabungkan antara model integrasi dan model luar pengajaran secara bersama. Model ini dapat dilaksanakan dalam kerja sama dengan tim baik oleh guru maupun kerja sama dengan pihak luar sekolah. Kelebihan model ini adalah semua guru terlibat, disamping itu guru dapat belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswa. Siswa menerima informasi tentang nilai-nilai sekaligus di perkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik. Mengingat pendidikan karakter merupakan salah satu fungsi pendidikan Nasional, maka sepatutnya pendidikan karakter ada pada setiap materi pelajaran.

Dari beberapa model di atas adalah model implementasi pendidikan karakter yang mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, namun beberapa model diatas juga sudah mulai dikembangkan oleh para pakar dan ahli karna di anggap sudah tidak mampu menghantarkan peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat dan berkarakter baik. Namun bukan berarti model lama dilupakan begitu saja, akan tetapi tetap digunakan namun dikembangkan sehingga akan

mempermudah untuk tercapainya tujuan pendidikan yakni menjadikan peserta didik menjadi insane-insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan menjadi warga Negara yang demokratis.

3. Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah sebagai sebagai Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan untuk membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mecerdasakan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Masnur Muslich, 2011: 83-84).

Proses perkembangan moral (karakter) anak sangat di pengaruhi proses belajar. Perkembangan karakter anak berkaitan erat dengan kegiatan belajar, kualitas hasil perkembangan moral (karakter) siswa bergantung pada kualitas belajar anak baik di lingkungan sekolah, keluarga

maupun lingkungan yang lebih luas. (Muhibbin Syah, 2009).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata kerama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholder*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan (Masnur Muslich, 2011: 84-85).

Untuk mengetahui keberhasilan implementasi pendidikan karakter di Sekolah dan Madrasah, maka ada beberapa indidkator dari 18 nilai yang di tetapkan oleh pemerintah dan juga akan menjadi tolok ukur bagi keberhasilan implemantasi

pendidikan karakter. Berikut beberapa implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (Agus Wibowo, 2012)

a. Implementasi Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Diri

Adapun Implementasi pendidikan karakter yang diintegrasikan pada pengembangan diri di Madrasah melalui empat hal sebagai berikut:

1) Kegiatan Rutin Sekolah

Implementasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah dengan kegiatan rutin, dimana kegiatan rutin tersebut selalu disisipkan atau dipadukan karakter-karakter yang sesuai, sehingga peserta didik akan terbiasa dengan karakter yang dikembangkan.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang datangya secara tiba-tiba tanpa ada perencanaan terlebih dahulu, seperti respon guru terhadap tingkah laku siswa yang salah, selain itu kegiatan-kegiatan sosial yang datang secara tiba-tiba. Keteladanan dalam hal ini adalah keteladanan seorang guru sebagai publik figur atau sebagai contoh tauladan.

Maka dalam tabel di atas, adalah bentuk kegiatan atau pelaksanaannya bagaimana guru ikutserta dan menjadi garda terdepan dalam

melaksanakan pendidikan karakter di Madrasah.

3) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencotohnya.

4) Pengkondisian

Kalau kita berbicara dengan kondisi maka kita akan berfikir tentang keadaan sesuatu, maka terkait dalam pengkondisian dalam Pendidikan karakter adalah menyesuaikan keadaan. "Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada diberbagai tempat, dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi, dan alat belajar ditempatkan teratur."

Dari penjelasan di atas maka pengkondisian adalah menyesuaikan lingkungan sekolah, peralatan sekolah, toilet, dan juga tempat pembuangan sampah yang

semuanya itu harus sesuai dengan nilai karakter yang di tetapkan yakni cinta bersih dan peduli lingkungan.

b. Implementasi Integrasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran.

Pada setiap mata pelajaran di Sekolah Dasar/Madrasah sebenarnya telah memuat materi-materi yang mempunyai nilai-nilai karakter. Secara substantif, setidaknya ada dua mata pelajaran yakni pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai. Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai didalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian (Kemendiknas, 2011).

Pendidikan karakter juga diintegrasikan pada mata pelajaran, pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut di cantumkan dalam Silabus dan RPP. "Terkait dengan

pengembangan nilai-nilai tersebut maka detempuh dengan beberapa cara:

- 1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai karakter bangsa yang akan di cantumkan.
- 2) Memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan di kembangkan.
- 3) Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam kedalam silabus.
- 4) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke RPP.
- 5) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- 6) Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai atau menunjukkannya dalam perilaku" (Sri Judiani, 2010).

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran atau bidang studi melalui proses yang rumit, mulai dari mengkaji SK dan KD

kemudian menentukan nilai-nilai yang dikembangkan dalam mata pelajaran tersebut, setelah itu mencantulkannya dalam RPP yang menjadi panduan guru dalam proses pembelajaran.

c. Implementasi Integrasi Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga pendidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. (Jamal Ma'mur Asmani, 2011).

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berusaha untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Namun terkait dengan misi kegiatan ekstrakurikuler adalah, 1). Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; 2). Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk

mengaktualisasikan atau merealisasikan potensi, bakatnya secara bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok (Jamal Ma'mur Asmani, 2011).

Kegiatan ekstra kurikuler mempunyai fungsi yang strategis dalam menyiapkan peserta didik untuk menjalani hidup kedepannya, adapun fungsi kegiatan ekstra adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreatifitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka
- 2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik
- 3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan
- 4) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik (D. Yahya Khan, 2010).

Dari penjelasan tersebut diatas maka kurang tepat bila institusi pendidikan

menganggap bahwa kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan pelengkap intrakurikuler, dengan demikian kegiatan ekstra tak obahnya kegiatan penghibur, sehingga sering kali dipandang sebelah mata dan acuh tak acuh dengan kegiatan tersebut. Padahal jika didesain dengan bagus dengan manajemen yang professional maka kegiatan ekstra akan menjadi wahana atau wadah dalam melahirkan bakat terbesar dalam diri anak. Bukan hanya bakat akan tetapi nilai-nilai karakter yang mulai terkikis akan dapat ditanamkan kedalam diri peserta didik.

KESIMPULAN

Karakter merupakan nilai-nilai yang sangat urgen untuk dihabituisasikan dalam pendidikan formal terutama dalam pendidikan dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, karena penanaman karakter sejak dini akan menjadikan anak mempunyai nilai-nilai yang baik yang tertanam dalam diri mereka, sehingga nilai-nilai itulah nantinya yang mereka bawa untuk bersosialisasi baik dijenjang keluarga, lingkungan sekolah dan juga masyarakat. Kemudian yang yang terpenting lagi adalah kontrol dari orang tua untuk selalu membantu agar nilai-nilai yang ditanamkan disekolah juga ditanamkan dalam kehidupan keluarga dan juga orang tua menjadi suri tauladan atau garda terdepan untuk menciptakan nilai-nilai positif dalam keluarga itu, sehingga tidak ada anak tidak melihat sesuatu yang bertentangan apa yang ditanamkan di

Madrasah tidak berbeda dengan apa yang orang tua lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasanah, (2013), *Pendidikan dalam Perspektif Karakter*, Bandung, Insan Komunika.
- Abdul Mujib & Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tafsir, (2000), *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ainullah, Nurla Isna. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. (2000). *Minhajul Muslim, Terjemahan, Ensiklopedi Muslim*. Jakarta: Darul Falah.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- D. Yahya Khan, (2010) *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta, Pelangi Publishing.
- Doni Koesoema A, (2010), *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Husaini, Adian. (2010). *Pendidikan; Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Bandung.

- Husein, Achmad dkk. (2010). *Model pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: UNJ.
- John M. Echols & Hasan Shadily,(2003). *Kamus Inggris-Indonesia, AN English-Indonesia*. Jakarta; Gramedia.
- Judiani, Sri. (2010). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*. Kemendiknas: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16. Edisi Khusus III. Oktober 2010.
- Kan, D. Yahya. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangai Publisng.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Puskurbuk.
- Kemendiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kesuma, Darma dkk. (2011). *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Masyhur, Kahar. (2001). *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moeliono, Anton M. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, L. (2001). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muchlas Samani & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson. (2002). *al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mursidin. (2011). *Moral Sumber Pendidikan; Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah dan Madrasah*. Bogor: Ghelia Indonesia.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pius A Partanto, Dahlan al-Barry.(2001). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Siraj, Said Aqil. (2007). *Tasawuf Sebagai Rekontruksi Sosial*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Sofyan Sauri. (2010). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Kumpulan makalah Seminar Internasional dan Workshop Pendidikan karakter Menuju Terbentuknya Masyarakat yang Berbudi Pekerti Luhur, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2002). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Suparno, dkk. (2002). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syah, Muhibbin. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Walid, Muhammad. (2011). *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Islam: Studi Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang: Jurnal el-Qudwah vol 1 No 5 Edisi April.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.